

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Didalam sebuah negara pembangunan secara menyeluruh pada semua bidang sangat dibutuhkan untuk kemajuan negara tersebut dimana salah satunya adalah bidang ekonomi. Pembangunan secara menyeluruh pada semua bidang dalam sebuah negara ataupun pembangunan nasional adalah pembangunan manusia seutuhnya yang meliputi kesejahteraan dan taraf hidupnya, sesuai dengan pasal Pancasila yang ke lima yang berbunyi "*Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia*" sebagai dasar negara dan budaya luhur bangsa Indonesia.. Pembangunan nasional dilakukan secara merata di seluruh tanah air dan tidak hanya untuk golongan atau sebagian dari masyarakat tetapi untuk seluruh lapisan masyarakat, serta harus benar-benar dirasakan oleh seluruh rakyat melalui perbaikan tingkat hidup yang berkeadilan sosial, dimana sesuai dengan cita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia.

Pembangunan nasional yang merupakan pembangunan masyarakat yang meliputi taraf hidup dan kesejahteraan bertujuan untuk mewujudkan suatu masyarakat yang adil dan makmur yang merata baik material dan spiritual berdasarkan Pancasila dan UUD 45. Masyarakat yang adil, makmur, dan merata secara material dan spiritual dapat dicapai ketika masyarakat berada diatas garis kemiskinan. Untuk mencapai tujuan tersebut maka titik berat pembangunan

nasional adalah pembangunan dalam bidang ekonomi. Dalam GBHN 1999 telah dijelaskan bahwa arah pembangunan ekonomi nasional adalah terciptanya suatu struktur ekonomi yang seimbang yaitu tercapainya suatu Negara dengan perekonomian yang memiliki struktur industri yang kuat. Struktur industri dapat dikatakan kuat ketika mampu meningkatkan perekonomian suatu Negara baik itu industri barang ataupun jasa. Industri dipandang sebagai salah satu kunci dalam mewujudkan perekonomian suatu Negara dan diyakini dapat meningkatkan taraf kehidupan masyarakat suatu Negara. Industri juga dianggap sebagai suatu indikator dalam menentukan maju dan tidaknya suatu Negara, karena sebuah negara dapat dikatakan Negara maju, Negara berkembang, ataupun Negara miskin dapat dilihat dari segi perindustrian. Industrialisasi juga merupakan suatu kebijakan pembangunan bagi Negara sedang berkembang, karena dapat mendorong pertumbuhan sektor industri yang dapat disertai dengan perubahan struktur Produk Domestik Bruto dari sektor primer ke sektor produksi manufaktur.

Konsep pembangunan sering dikaitkan dengan industrialisasi, karena dianggap mempunyai pengertian yang sama. Dalam mencapai industrialisasi tersebut diperlukan sebuah proses dimana proses tersebut adalah memaksimalkan industri mulai dari skala kecil, skala sedang, dan besar baik itu sektor rumah tangga, sektor swasta, dan sektor pemerintah. Hal ini mempunyai arti bahwa dalam pembangunan ekonomi menekankan pada semua sektor. Tetapi dari beberapa sektor tersebut yang paling mendapat perhatian adalah sektor industri

baik industri kecil, sedang, dan besar yang mana akan mendorong perekonomian secara cepat. Proses industrialisasi dan pembangunan merupakan satu jalur untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dalam arti meningkatkan pendapatan yang lebih tinggi maupun taraf hidup yang lebih baik.

Pembangunan industri juga merupakan bagian dari rangkaian pelaksanaan Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) dalam mencapai Pembangunan Jangka Panjang yang bertujuan membangun industri, sehingga bangsa Indonesia mampu tumbuh dan berkembang atas kekuatan sendiri berdasarkan Pancasila dan UUD 45 (*Arsyad, 1997, Ekonomi Pembangunan, Halaman : 341*). Berdasarkan potensi sumberdaya alam dan manusia yang kita miliki maka industri yang harus dikembangkan ekspornya antara lain: industri yang memproses hasil pertanian, industri yang mengolah dan memproses sumberdaya hasil hutan, industri yang memanfaatkan migas dan nonmigas, dan industri yang menggunakan sumberdaya manusia dalam bentuk teknologi canggih dan menengah maupun yang berdasarkan seni budaya dan ketrampilan tradisional yang umumnya bersifat padat karya (*Arsyad, 1997, Ekonomi Pembangunan : 351*).

Peran sektor industri secara keseluruhan dalam perkembangan perekonomian nasional sangat penting. Sektor industri dalam perekonomian Indonesia merupakan salah satu sektor yang sangat berpengaruh terhadap devisa Negara, karena sektor industri merupakan salah satu penghasil devisa. Jadi ketika

sektor industri mengalami perkembangan yang pesat maka devisa Negara pun akan mengalami peningkatan. Peran struktural dalam sektor ini mempunyai implikasi positif antara lain terhadap pertumbuhan tenaga kerja dan nilai ekspor, adanya ketetapan-ketetapan pemerintah untuk memberi kesempatan, melindungi, membina, dan juga menyediakan berbagai fasilitas.

Negara Indonesia telah mampu menempuh kebijakan industrialisasi yang mampu mendongkrak perekonomiannya sejak diterapkannya sistem pembangunan lima tahun (Pelita) yang telah dimulai sejak tahun 1969, dimana sistem pelita tersebut antara lain ; Pada pelita I Kebijakan industri Indonesia ditekankan pada pembangunan industri yang mengolah hasil pertanian. Pada pelita II yang ditekankan adalah hal-hal yang mempunyai tujuan yang bersifat sosial seperti peningkatan lapangan kerja. Pada pelita III konsentrasi terfokus pada pengembangan industri dalam arti yang luas dan peningkatan ekspor hasil industri. Untuk pelita yang selanjutnya sektor industri diharapkan mampu menggantikan sektor minyak dan gas bumi sebagai penggerak pertumbuhan perekonomian Indonesia.

Pengembangan sub sektor diluar sektor pertanian perlu juga untuk segera digalakkan, seperti pengembangan dan pembinaan industri kecil dan kerajinan rumah tangga. Pembangunan industri kecil dan kerajinan rumah tangga diarahkan dan digalakkan untuk dapat meningkatkan pendapatan keluarga, membuka lapangan kerja, memperluas kesempatan usaha, menumbuhkan kemampuan dan kemandirian berusaha untuk meningkatkan pengusaha kecil dan

3. Untuk mengetahui pengaruh tenaga kerja terhadap industri kerajinan tenun di Desa Gamplong, Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta selama tahun 2005.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi penulis : dapat mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi produksi kerajinan tenun di Desa Gamplong, Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.
2. Bagi akademis : hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sedikit pengetahuan bagi mahasiswa didalam menerapkan teori yang didapatkan selama di bangku kuliah dengan fenomena yang ada.
3. Bagi objek penelitian : memberikan masukan agar dapat lebih mengoptimalkan industri kerajinan tersebut.

F. Hipotesis Penelitian

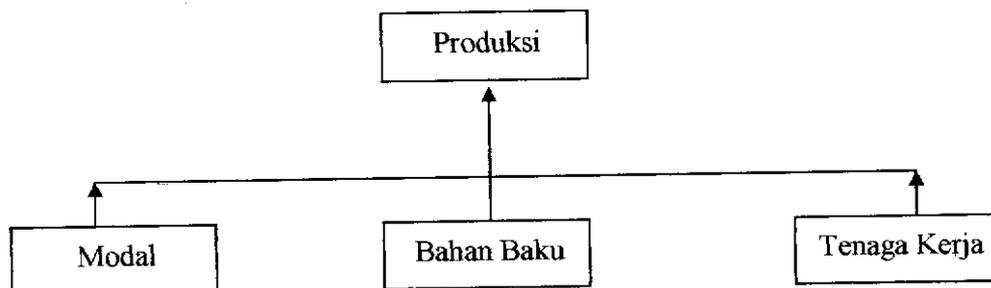
Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Diduga modal berpengaruh secara signifikan terhadap produksi kerajinan tenun di Desa Gamplong Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

2. Diduga bahan baku berpengaruh secara signifikan terhadap produksi kerajinan tenun di Desa Gamplong Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.
3. Diduga tenaga kerja berpengaruh secara signifikan terhadap produksi kerajinan tenun di Desa Gamplong Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

G. Kerangka Pemikiran

Seiring dengan munculnya beraneka ragam produk kerajinan yang salah satunya adalah kerajinan tenun, maka pengetahuan tentang produksi semakin menarik untuk dikupas. Bukan saja oleh produsen, tetapi juga oleh para peneliti, mahasiswa, ataupun golongan yang lainnya. Seorang produsen dituntut bekerja secara efisien agar keuntungan yang diperoleh semakin besar (*Soekartawi, 1994, Teori Ekonomi Produksi Pokok Bahasan Analisa Fungsi Coob Douglass, Halaman : 1*). Jadi seorang dituntut untuk lebih mempertahankan kualitas barang produksinya agar mampu bersaing di pasaran dengan modal, bahan baku, dan tenaga kerja yang ada. Di dalam penelitian ini digambarkan dengan skema sebagai berikut :



GAMBAR 1.1
Skema Kerangka Pemikiran

Berdasarkan skema diatas, produksi kerajinan tenun dipengaruhi oleh faktor modal, bahan baku, dan tenaga kerja. Pengaruh dari faktor-faktor tersebut sangat menarik untuk dikupas lebih lanjut, karena dari waktu ke waktu produksi kerajinan tenun mengalami perubahan.

Permasalahan utama yang dihadapi oleh para pengrajin adalah masalah modal. Modal merupakan faktor utama sebelum dimulainya suatu proses produksi, semakin besar modal, semakin besar pula kegiatan produksi. Modal berhubungan positif dengan produksi, tanpa adanya modal, mustahil proses produksi berjalan. Modal dapat dibagi menjadi dua : Modal tetap ; modal yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis dalam satu kali proses produksi dan modal tidak tetap ; biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan habis dalam satu kali produksi (Soekartawi 1994, *Teori Ekonomi Produksi Pokok Bahasan Analisa Fungsi Coob Douglass*, Halaman : 10). Didalam penelitian ini modal tetap adalah semua

peralatan yang digunakan dalam proses produksi, sedangkan modal tidak tetap adalah barang-barang yang digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan output dan habis dalam satu kali produksi. Pada perekonomian secara umum, meningkatnya modal akan menaikkan produksi, sehingga merupakan pendorong kuat untuk meningkatkan output.

Bahan baku adalah bahan yang dipakai sebagai media utama untuk memproduksi suatu barang, yang juga merupakan faktor produksi utama dalam suatu proses produksi karena bahan tersebut digunakan untuk menghasilkan sejumlah keluaran (output). Sehingga jumlah bahan baku yang digunakan dalam proses produksi akan mempengaruhi jumlah produksi yang dihasilkan. Semakin banyak bahan baku yang digunakan maka akan semakin banyak pula produksi yang dihasilkan. Dalam produksi kerajinan tenun, bahan baku yang digunakan adalah benang. Dengan demikian jumlah bahan baku benang memiliki hubungan yang positif terhadap jumlah produksi.

Tenaga kerja merupakan faktor yang sangat penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup. Tenaga kerja dalam penelitian ini adalah semua orang yang terlibat langsung dalam kegiatan proses produksi pada industri kerajinan tenun. Dengan asumsi kualitas tenaga kerja yang terlihat pada kapasitas produksi masing-masing tidak sama, *Ceteris Paribus* maka kenaikan tenaga kerja akan dapat berpengaruh positif terhadap produksi. Hal ini karena jumlah tenaga kerja semakin banyak akan menghasilkan jumlah produksi yang semakin banyak pula.

F. Model Penelitian

Di dalam penelitian ini model analisis yang digunakan adalah analisis linear berganda dengan fungsi Cobb-Douglass yang dituliskan sebagai berikut :

$$Y = aX_1^{b_1} + X_2^{b_2} + X_3^{b_3} + U_i$$

Dimana :

Y = Variabel yang dijelaskan (dependen)

$X_1 - X_3$ = Variabel yang menjelaskan (independent)

a = Konstanta

$b_1 - b_5$ = Parameter dalam model regresi

U_i = Faktor pengganggu

Variabel yang dijelaskan (Y) dalam penelitian ini adalah produksi tenun di Desa Gamplong, sedangkan variabel yang menjelaskan ($X_1 - X_3$) hanya menggunakan tiga faktor yaitu modal, bahan baku, dan tenaga kerja. Diasumsikan tidak ada faktor pengganggu dalam penelitian ini sehingga dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Y = aX_1^{b_1} + X_2^{b_2} + X_3^{b_3}$$

Dimana :

Y = Produksi tenun

X_3 = Tenaga kerja

X_1 = Bahan baku

a = Konstanta

X_2 = Modal

$b_1 - b_5$ = Parameter dalam model regresi